

Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surah An-Najm Ayat 2-10 tentang Keteladanan Jibril dalam Menyampaikan Wahyu terhadap Pembentukan Kompetensi Guru

Wisnu Saputra^{*}, Aep Saepudin, Helmi Aziz

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*wisnusaputra391@gmail.com, aep.saepudin@unisba.ac.id, helmiaaziz@unisba.ac.id

Abstract. Teachers have a very big responsibility in carrying out their role as educators in schools. Competent teachers will carry out teaching and learning tasks in class with enthusiasm and fun. However, the learning process that takes place in schools is often felt to be ineffective and boring, so that the learning objectives designed by the teacher are not fully achieved. The reality in the community proves that currently there are still many teachers who do not meet the required competency standards as expected. This study aims to analyze the meaning and essence that emerge from the QS. An-Najm verses 2-10 based on the opinions of the experts, identify the opinions of experts regarding the exemplary and competence of teachers, as well as to find out the educational implications of QS An-Najm verses 2-10 regarding Jibril's example in conveying revelation towards the formation of teacher competence. This study used a qualitative approach with a qualitative descriptive research type, while the data collection technique used was study literature. In addition, this study uses the Tahlili interpretation method. The results of this study indicate that there is teacher competence that should be exemplified by the angel Gabriel when teaching Allah's revelations to the Prophet Muhammad Saw. The competencies possessed by the angel Gabriel include pedagogic, personality, professional, and social competence. The educational implications contained in QS. An-Najm verses 2-10 regarding the formation of teacher competence is that a teacher should mastering his teaching field, having a good role model, understanding student needs, and socialize with students.

Keywords: *Exemplary, Competence, Teacher.*

Abstrak. Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guru yang kompeten akan melaksanakan tugas belajar mengajar di kelas penuh dengan semangat dan menyenangkan. Akan tetapi, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah seringkali dirasa kurang efektif dan membosankan, sehingga tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru tidak tercapai sepenuhnya. Realitas di masyarakat membuktikan bahwa pada saat ini masih banyak guru belum memenuhi standar kompetensi yang mumpuni sebagaimana diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan esensi yang muncul dari QS. An-Najm ayat 2-10 berdasarkan pendapat para ahli tafsir, mengidentifikasi pendapat para ahli mengenai keteladanan dan kompetensi guru, serta untuk mengetahui bagaimana implikasi pendidikan dari QS An-Najm ayat 2-10 tentang keteladanan Jibril dalam menyampaikan wahyu terhadap pembentukan kompetensi guru. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi literatur. Disamping itu, penelitian ini menggunakan metode penafsiran Tahlili. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kompetensi guru yang patut diteladani dari malaikat Jibril pada saat mengajarkan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Kompetensi yang dimiliki oleh malaikat Jibril diantaranya terdapat kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Adapun implikasi pendidikan yang terdapat dalam QS. An-Najm ayat 2-10 terhadap pembentukan kompetensi guru adalah seorang guru hendaklah menguasai bidang ajarnya, memiliki pribadi teladan yang baik, memahami kebutuhan murid, dan bersosialisasi bersama muridnya

Kata Kunci: *Keteladanan, Kompetensi, Guru.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Islam dan menjadi sumber keilmuan tanpa batas. Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai hikmah dan mutiara yang dapat menyinari kehidupan manusia sekaligus menawarkan jalan keluar dari setiap permasalahan yang sedang dihadapinya, salah satu hikmah dan mutiara yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah masalah tentang pendidikan. Dalam dunia pendidikan yang selalu mengikuti perkembangan zaman seperti kemajuan teknologi dan globalisasi, maka perlu diimbangi oleh pelaku utama dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, dalam hal ini ialah guru.

Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar dan mengajar. Maka dari itu, dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, diperlukanlah ketelitian, kecakapan, serta keterampilan sebagai seorang guru, sebab tanpa hal tersebut maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif atau kondusif. Oleh karena inilah kompetensi dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Merujuk hal tersebut, maka jelaslah bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi yang baik, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sebab kompetensi guru yang menentukan keberhasilan anak didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, seorang guru harus berusaha untuk cakap dan mampu melaksanakan kewajiban sebagai pendidik dan juga mampu mempertanggung jawabkannya, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam UU RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan keprofesionalannya. Sementara itu, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Maka dari itu, pentinglah seorang guru untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi dirinya agar memiliki standar kompetensi guru yang ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut, guna terciptanya mutu pembelajaran yang berkualitas. Menjadi guru yang kompeten bukanlah pekerjaan yang mudah. Karena itu, guru harus selalu belajar dengan tekun di sela-sela kesempatan dalam menjalankan tugasnya.

Sebagai seorang guru yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt patutlah untuk senantiasa belajar dengan merujuk kepada sumber ilmu pengetahuan utama, yang telah banyak memberikan inspirasi edukatif bagi makhluk-makhluk-Nya, yakni kitab suci Al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis membatasi dengan hanya mengkaji pada Qur'an surah An-Najm ayat 2-10. Ayat-ayat tersebut dapat menjadi sumber inspirasi bagi seorang pendidik dalam membentuk kompetensi guru yang ideal karena mengandung makna tentang kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Allah Swt berfirman,

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ 2 (وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ 3) (إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ 4) (عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ 5) (ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ 6) (وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ 7) (ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ 8) (فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ 9) (فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ 10) (عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ 11)

Artinya: “kawanmu (Nabi Muhammad) tidak sesat, tidak keliru, dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya) yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) yang sangat kuat (Jibril) lagi mempunyai keteguhan. Lalu, ia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli ketika dia berada di ufuk yang tinggi. Dia kemudian mendekat (kepada Nabi Muhammad), lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu, dia (Jibril) menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) apa yang Dia wahyukan.” (QS. An-Najm: 2-10)

Menurut Al-Maraghi (1989) yang dimaksud syadid al-quwa pada ayat ini adalah jibril yang memiliki kekuatan hebat dari segi ilmunya secara teoritis maupun praktisi, yakni apa yang diketahui juga diamalkan atau sesuai ucapan dan perbuatan. Selain kekuatan ilmu pengetahuan, Jibril memiliki kekuatan fisik dan kekuatan rohani, sehingga ketika mengajar Nabi Muhammad

Saw dalam arti menyampaikan wahyu dari Allah Swt berada dalam posisi yang prima, terutama dari kekuatan ilmunya yang menyebabkan wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw sesuai dengan apa yang diterima dari Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan mufassir terhadap makna dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwasannya seorang guru atau pendidik haruslah memiliki kemampuan intelektual dan wawasan yang luas, sehingga mampu menyampaikan sesuatu dengan benar bersumber dari referensi yang valid, serta memiliki konsistensi dalam bersikap yang baik ketika mengajar kepada peserta didik. Dengan demikian, setiap guru harus berusaha menjadi pendidik yang kompeten, yakni pendidik yang melekat padanya kompetensi yang mumpuni.

Guru mempunyai tanggung jawab besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik yang profesional. Guru yang kompeten akan melaksanakan tugas belajar mengajar di kelas ataupun di luar kelas penuh dengan semangat, menyenangkan, serta penuh makna, murid selalu mendapatkan hal baru setiap kali melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Pada akhirnya, guru yang kompeten akan melahirkan murid-murid yang rajin belajar karena mereka mencintai proses pembelajaran dan memahami arti penting belajar bagi masa depan.

Akan tetapi, proses pembelajaran yang berlangsung di beberapa sekolah seringkali dirasa kurang efektif dan membosankan, sehingga tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru tidak tercapai sepenuhnya. Realitas di masyarakat (di lapangan) membuktikan bahwa pada saat ini masih banyak guru belum memenuhi standar kompetensi yang mumpuni sebagaimana diharapkan. Oleh sebab itu, kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia pun masih terbilang cukup rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya sebab dipengaruhi oleh banyaknya guru yang belum kompeten.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia harus berpangkal dari upaya profesionalisasi guru, sebab usaha perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa adanya dukungan dari guru yang berkualitas. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi sesuai dengan yang disyaratkan oleh undang-undang no 14 tahun 2005, diantaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Keempat kompetensi tersebut harus diperhatikan agar terciptanya guru yang berkualitas.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi literatur (*library research*). Adapun metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif analitis, yakni menelaah dan menganalisis dokumen serta mendeskripsikan permasalahan secara sistematis mengenai implikasi pendidikan dari QS. An-Najm ayat 2-10 tentang keteladanan Jibril dalam menyampaikan wahyu terhadap pembentukan kompetensi guru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Pendidikan Terhadap Esensi dari QS. An-Najm Ayat 2-10

1. Guru harus memiliki akal yang cerdas sehingga ahli dalam bidang yang diajarkannya

Sebagai seorang guru harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya dan menguasai secara mendalam mata pelajaran yang diajarkan, seperti halnya malaikat Jibril yang memiliki akal cerdas sehingga dipercaya Allah untuk menyampaikan/mengajarkan wahyu-Nya. Selain dari itu, dalam Al-Qur'an surah An-Najm ayat 2-3 tentang kebenaran dari Nabi Muhammad Saw, beliau bukanlah orang yang sesat lagi keliru, segala ucapannya (penjelasan) mengenai Al-Qur'an tidak berdasarkan hawa nafsu. Maka dari itu, guru yang profesional tentu memiliki akal yang cerdas dan bukanlah orang yang sesat lagi keliru.

Yang dimaksud dengan orang yang sesat adalah orang yang menyimpang dan menpempuh jalan tanpa ilmu, sedangkan orang yang keliru adalah orang yang mengetahui kebenaran tetapi ia menyimpang darinya dengan sengaja. Nabi Muhammad Saw adalah sosok figur sentral pendidikan yang terbimbing dan memberi bimbingan dengan mengikuti kebenaran. Dia bukanlah orang yang menyeleweng dari kebenaran, segala ucapannya bukan berdasarkan hawa nafsu, melainkan sesuai dengan wahyu dari Allah yang telah diajarkan oleh malaikat Jibril kepadanya sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an surah An-Najm ayat 3-4.

Dalam ayat tersebut para mufassir menjelaskan bahwa Rasulullah Saw hanya mengatakan apa yang diperintahkan kepadanya untuk disampaikan kepada umat manusia dengan sempurna apa adanya, tanpa di tambah ataupun dikurangi. Segala ucapan dan penjelasan Nabi Muhammad Saw adalah benar sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Jibril yang berkekuatan hebat, baik ilmu (kecerdasan akal) maupun perbuatannya. Berdasarkan makna yang terkandung dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa pujian kepada seorang guru merupakan pujian pula bagi muridnya, seperti halnya Malaikat Jibril (guru) dan Rasulullah Saw (murid).

Maka dapat diketahui bahwa posisi Jibril disini sebagai seorang guru yang profesional, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru yang memiliki kompetensi yang memadai akan memberikan pemaparan yang menarik minat para siswanya untuk belajar serius. Oleh karenanya, kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan.

Untuk menjadi guru yang kompeten atau profesional maka perlu adanya proses profesionalisasi, yakni suatu proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan seseorang dalam profesi yang di sandang untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesi itu sendiri, sebab untuk menjadi guru yang profesional bukanlah hal yang mudah.

2. Hendaklah seorang guru memiliki kepribadian yang baik dengan mempunyai fisik yang kuat, jujur, arif, dan bijaksana

Bagi seorang guru, kepribadian merupakan faktor yang sangat penting, karena kepribadiannya itulah yang akan menentukan baik atau tidaknya seorang guru dalam bertugas. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat menjalani tugasnya dengan kondisi yang utuh dan prima, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Selain dari itu, guru merupakan sosok yang diteladani oleh para muridnya, sebab manusia makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya.

kompetensi kepribadian guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi muridnya. Kompetensi ini memiliki peran dan fungsi yang penting dalam membentuk pribadi murid guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang bagus. Sebagaimana malaikat Jibril yang mengajarkan wahyu dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dalam isi kandungan Al-Qur'an surah An-Najm ayat 5-6. Para mufassir mengatakan bahwa dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwasannya Al-Qur'an itu diajarkan kepada Nabi Muhammad Saw oleh malaikat Jibril yang berkekuatan hebat, baik dari segi ilmunya maupun amalannya.

Malaikat Jibril memiliki fisik yang kuat, akal yang cerdas, arif, dan terpercaya perkataannya (jujur). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa malaikat Jibril mempunyai kompetensi kepribadian, sebagaimana yang terkandung dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didiknya, dan berakhlak mulia.

Selain dari itu, kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh malaikat Jibril pula sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Ahmad Arifai (2018), yaitu mencakup pribadi yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral, dan kemampuan dalam mengaktualisasikan diri seperti disiplin, dan bertanggung jawab. Lalu, sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Abdul Tawwab (1985) bahwa kompetensi kepribadian itu adalah kemampuan guru untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara menyeluruh, percaya diri dan kokoh dalam pendirian. Berdasarkan uraian tersebut, maka posisi malaikat Jibril disini merupakan seorang pendidik berkompotensi kepribadian yang baik.

Kehadiran Jibril dalam posisinya sebagai guru dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi para murid atau pendidik untuk meneladaninya, terutama dari segi intelektual dan kepribadian Jibril. Seperti memiliki akal yang cerdas, wawasan yang luas, dan hafalan yang kuat. Lalu kepribadian Jibril disini telah menunjukkan sikap keteladanan yang baik. Sebagaimana yang

telah disebutkan oleh para ahli bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan pribadi yang diantaranya memiliki sifat jujur, arif, bijaksana (berwibawa), dan menjadi teladan bagi muridnya.

3. Guru senantiasa mendidik dan mengajar dengan menampakkan diri dihadapan murid sehingga dapat memahami peserta didiknya

Kehadiran sosok guru dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas sangatlah penting, sebab proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan murid dapat melihat gurunya secara langsung serta guru dapat memahami berbagai karakteristik peserta didiknya. Seperti halnya malaikat Jibril yang menampakkan diri (tampil sempurna) pada saat hendak menyampaikan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad Saw dalam Al-Qur'an surah An-Najm ayat 6-7.

Para mufassir mengungkapkan bahwa maksud dari ayat tersebut menjelaskan sosok malaikat Jibril yang menampakkan diri dalam rupa yang asli sebagaimana Allah menciptakan dia dalam rupa tersebut, yaitu Ketika Rasulullah Saw ingin melihatnya sedemikian rupa. Adapun penampilannya dalam rupa yang bisa dilihat adalah karena kekuatan dan kehebatan Jibril. Dari makna tersebut, maka dapat diketahui bahwasannya malaikat Jibril mempunyai kompetensi pedagogik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rudduck dan Flutter, guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, ia mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku siswa. Seperti halnya dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah, ketika jam istirahat sudah selesai, maka saatnya para murid masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pelajaran selanjutnya, Namun ada sebagian murid yang masih berada diluar kelas, ternyata guru dari para murid yang diluar kelas tersebut berhalangan hadir, sehingga mereka bebas bermain diluar. Lalu ketika mereka melihat seorang guru yang lewat, mereka semua berlarian masuk ke dalam kelas.

Hal itu disebabkan oleh kehadiran guru yang mampu menjadi figur yang disegani. Itulah gambaran sederhana tentang wibawa seorang guru. Maka dari itu, kehadiran sosok guru dalam kelas pun dapat mempengaruhi suasana pembelajaran bahkan efektivitas dari kegiatan belajar dan mengajar itu sendiri. Selain itu, penampilan fisik seseorang guru memiliki pengaruh terhadap kewibawaannya. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh bersikap cuek terhadap penampilan fisiknya. Sebab apabila guru tidak memperhatikan penampilan fisiknya dapat menurunkan kewibawaan seorang guru.

Seperti yang kita ketahui, malaikat Jibril merupakan sosok guru yang profesional dan memiliki kepribadian yang sangat baik, dia dapat menguasai dan menghafal teori pembelajaran (wahyu Allah), melaksanakan proses pembelajaran yang sangat mendidik, lalu Jibril pun dapat memahami peserta didiknya (Nabi Muhammad Saw) sesuai dengan perkembangan Rasulullah Saw. Maka dari itu, seluruh keteladanan Jibril ini merupakan salah satu dari indikator kompetensi pedagogik yang telah disebutkan oleh para ahli.

4. Guru hendaklah bersosialisasi dengan melakukan pendekatan terhadap muridnya agar terjalannya komunikasi yang lancar

Guru merupakan makhluk sosial, dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial yang baik, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali, serta masyarakat sekitar seperti yang telah dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d tentang kompetensi sosial guru.

Kompetensi ini sangatlah berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya. Dalam kandungan Al-Qur'an surah An-Najm ayat 8-9 telah dijelaskan bahwa adanya kedekatan antara Jibril dengan Nabi Muhammad Saw, sehingga terjalannya proses komunikasi yang baik. Para mufassir telah memaknai ayat tersebut bahwa malaikat Jibril turun menemui Nabi Muhammad Saw di bumi, dan terus mendekati Nabi sehingga jarak antara keduanya sama seperti jarak dua ujung busur panah bila dibentangkan atau lebih dekat lagi.

Pertemuan antara Jibril dan Nabi Muhammad Saw benar-benar dekat sehingga dapat terdengar dengan baik dan jelas apa yang diwahyukan kepada beliau. Demikian kedekatannya

menurut ukuran siapa yang dapat melihat di antara manusia. Kedekatan dan turunnya malaikat Jibril tersebut dapat diartikan sebagai gambaran tentang betapa mudah dan lancarnya komunikasi itu. Dari makna tersebut, dapat dikatakan bahwa Jibril telah memiliki kompetensi sosial, dikarenakan Jibril mampu dalam berkomunikasi dengan baik.

Kompetensi sosial ini sangatlah penting untuk dimiliki seorang guru, karena mempengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik. Hubungan yang akrab antara guru dan peserta didik dapat menyebabkan peserta didiknya tidak takut atau ragu dalam mengungkapkan permasalahan belajarnya. Selain dari itu, kedekatan guru beserta muridnya dapat menarik simpati mereka dan dipercaya oleh mereka sehingga dapat memberikan dorongan atau motivasi dengan sebaik-baiknya bagi mereka.

Dari isi kandungan ayat serta teori pendukung dari para ahli telah membuktikan, untuk terjalannya proses pembelajaran yang berkualitas, maka pendekatan guru dengan muridnya dalam berinteraksi sangatlah berpengaruh. Komunikasi guru yang sesuai atau relevan dengan kebutuhan murid dapat menumbuhkan rasa empati, motivasi, dan kepercayaan siswa tersebut. Karena komunikasi yang baik akan memberikan peluang yang besar bagi para siswanya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pula.

5. Hendaklah guru memberikan pengaruh yang baik terhadap muridnya dengan menyampaikan ajaran agama

Menjadi seorang guru, bukanlah hal yang mudah. Guru merupakan suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan, sebab guru sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswanya.

Sementara itu, guru juga bertanggungjawab dalam memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, serta mampu menjadi makhluk sosial dan makhluk individual yang mandiri. Sebagaimana malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu Allah (mengandung urusan tentang ajaran agama) kepada Nabi Muhammad Saw dalam Al-Qur'an surah An-Najm ayat 10.

Para mufassir mengatakan bahwa setelah Jibril mendekati Nabi Muhammad Saw atau dalam posisi yang begitu dekat, lalu Jibril menyampaikan wahyu kepada hamba Allah (Muhammad Saw) apa yang Dia wahyukan secara komprehensif, padat, dan menimbulkan pengaruh tentang urusan-urusan ajaran agama. Di dalamnya, digambarkan hebatnya dan agungnya urusan wahyu, yang dampaknya terhadap umat manusia bahkan alam semesta amatlah besar.

Dari isi kandungan ayat tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya yakni mengajar, mendidik, melatih dan sebagainya, perlu adanya pengaruh yang baik tentang ajaran agama terhadap murid-muridnya. Hal ini sangat berkaitan erat dengan tugas guru dalam mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sidiknas, Pasal 3), yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Oleh karena itu, guru pun hendaklah memberikan nasihat kepada siswanya, mengingatkan siswa bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan untuk kesuksesan duniawi saja. Maka dapat diketahui bahwasannya dalam mengemban amanah sebagai guru (pewaris tugas nabi), patutlah memberikan pengaruh-pengaruh yang baik tentang urusan atau ajaran agama kepada para murid ketika sedang menjalankan tugasnya.

Implikasi Pendidikan dari QS. An-Najm Ayat 2-10 Terhadap Pembentukan Kompetensi Guru

1. Guru harus mempunyai kompetensi profesional dengan menguasai bidang ajarnya (materi pembelajaran) sebelum mengajarkannya kepada murid. Lalu, menyampaikan materi pembelajaran yang baik dan benar secara sempurna berdasarkan dari sumber yang jelas, serta berusaha meningkatkan kemampuan ilmunya dengan konsisten dalam belajar bersama pendidik yang amanah atau mandiri.
2. Guru hendaklah memiliki kompetensi kepribadian yang baik dengan menjadi seorang

yang teladan, jujur, arif, dan bijaksana. Senantiasa menjaga kesehatan jasmani dengan rajin berolahraga agar mempunyai fisik (tubuh) yang kuat, serta mempunyai jiwa ruhani yang baik dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara menyeluruh dalam kehidupan.

3. Guru harus mengerti dan menghayati kompetensi pedagogik agar dapat melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dengan hadir (menampakkan diri) berpenampilan yang baik guna mempengaruhi kewibawaannya pada saat mengajar, dan memahami peserta didik sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diinginkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengetahui segala bentuk materi ajar yg akan disampaikan sesuai perkembangan siswa.
4. Guru hendaklah menguasai kompetensi sosial dengan menjalin hubungan yang akrab bersama murid dengan melakukan pendekatan terhadap murid baik dari segi fisik maupun jiwanya, dan berinteraksi dengan berkomunikasi yang baik agar dapat bergaul secara efektif.
5. Menjalankan tugasnya sebagai guru dengan memberikan pengaruh yang baik tentang ajaran agama terhadap muridnya dengan menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan dalam proses pembelajaran, yakni pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat guna menjadikan peserta didik yang beriman dan betakwa kepada Allah Swt.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Para mufassir telah menjelaskan makna dari isi kandungan QS. An-Najm ayat 2-10 yakni Nabi Muhammad Saw berada di atas jalan yang lurus mengikuti kebenaran dan bukan orang yang sesat lagi keliru. Segala ucapannya bukan berdasarkan dari hawa nafsunya, melainkan berdasarkan apa yang diperintahkan kepadanya untuk disampaikan kepada umat manusia dengan sempurna, yang diajari oleh malaikat Jibril (guru) yang berkekuatan hebat, baik ilmu (akal yang cerdas) maupun perbuatannya, dia mengetahui dan juga beramal, serta terpercaya perkataannya. Jibril menampakkan diri dalam rupa yang asli sebagaimana Allah menciptakan dia dalam rupa tersebut sehingga Nabi Muhammad Saw dapat melihat dalam wujud aslinya. Kemudian Jibril mendekati Nabi Muhammad Saw, lalu menyampaikan wahyu kepadanya apa yang dia wahyukan.
2. Esensi yang terdapat dalam QS. An-Najm ayat 2-10 diantaranya: (1) Guru harus memiliki akal yang cerdas sehingga ahli dalam bidang yang diajarkannya, (2) Hendaklah seorang guru memiliki kepribadian yang baik dengan mempunyai fisik yang kuat, jujur, arif, dan bijaksana, (3) Guru senantiasa mendidik dan mengajar dengan menampakkan diri dihadapan murid sehingga dapat memahami peserta didiknya, (4) Guru hendaklah bersosialisasi dengan melakukan pendekatan terhadap muridnya agar terjalinnya komunikasi yang lancar, (5) Hendaklah guru memberikan pengaruh yang baik terhadap muridnya dengan menyampaikan ajaran agama.
3. Keteladanan guru merupakan hal-hal baik dari seorang guru yang patut ditiru atau baik untuk di contoh oleh peserta didik, sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kompetensi guru adalah hasil dari kemampuan-kemampuan yang terdiri dari berbagai bidang jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3, ditegaskan bahwa seorang guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
4. Implikasi pendidikan dari QS. An-Najm ayat 2-10 terhadap pembentuk kompetensi guru diantaranya: (1) Guru harus mempunyai kompetensi profesional dengan menguasai bidang ajarnya sebelum mengajarkannya kepada murid. (2) Guru hendaklah memiliki kompetensi kepribadian yang baik dengan menjadi seorang yang teladan, jujur, arif, dan

bijaksana, (3) Guru harus mengerti dan menghayati kompetensi pedagogik agar dapat melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dengan hadir (menampakkan diri) berpenampilan yang baik guna mempengaruhi kewibawaannya, (4) Guru hendaklah menguasai kompetensi sosial dengan melakukan pendekatan bersama murid dan berkomunikasi yang baik terhadapnya. (5) Menjalankan tugasnya sebagai guru dengan memberikan pengaruh yang baik tentang ajaran agama terhadap muridnya.

Acknowledge

Alhamdulillah, segala puji dan syukur diucapkan kepada Allah Swt yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini dengan judul “Implikasi pendidikan dari Al-Qur’an surah An-Najm ayat 2-10 tentang keteladanan Jibril dalam menyampaikan wahyu terhadap pembentukan kompetensi guru” yang dimana sebagai salah satu bentuk dari tugas akhir dan syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, serta sebagai sumbang asih pemikiran dari penulis untuk para pendidik.

Daftar Pustaka

- [1] Dewi Rahayu, F., Rahminawati, N., & Asikin, I. (2023). Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Hasil Belajar Materi Thaharah Siswa Kelas IV SD A R T I C L E I N F O. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i1.1884>
- [2] Al-Maraghi, A. M. (1989). Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 27 (J. Utama & M. Farid (eds.); B. A. Bakar, H. N. Aly, & K. A. U. Sitanggal (trans.)). CV. Toha Putra, Semarang.
- [3] Al-Mubarakfuri, S. S. (2016). Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 (A. A. S. H. Bashri (ed.); A. I. Al-Atsari (trans.)). Pustaka Ibnu Katsir.
- [4] Az-Zuhaili, W. (2014). Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari’ah, & Manhaj Jilid 14 (Juz 27-28) (A. H. Al-Kattani, M. Subaedi, & A. Ikhwan (trans.)). Gema Insani.
- [5] Kemenag RI. (2019). Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- [6] Moleong, L. J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif (26th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Mulyasa, E. (2011). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Mukhlis (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Musfah, J. (2011). Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik (1st ed.). Kencana.
- [9] Quthb, S. (2004). Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an Jilid 11 (A. A. S. Basyarahil & H. N. Wahid (eds.); A. Yasin, A. H. Al-Kattani, & I. A. Shomad (trans.)). Gema Insani.
- [10] Rochman, C., & Gunawan, H. (2016). Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa (I. Kurniawan (ed.)). Penerbit Nuansa.
- [11] Saefullah, & Abdurrahman. (2010). Tafsir Al-Qur’an Juz XXVII Universitas Islam Bandung. LSI Unisba.
- [12] Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 13. Lentera Hati.
- [13] Suprihatiningrum, J. (2016). Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru (R. K. Ratri (ed.)). Ar-Ruzz Media.